

Perlawanan Masyarakat Desa Terhadap Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku)

*Village Community Resistance Against the Covid-19 Pandemic
(Case Study in Luhu Village, Huamual District, West Seram Regency, Maluku Province)*

Azhari Bahari*, Nurmi Nonci, Harifuddin

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

*email: martenuibos@gmail.com

Diterima: 8 Februari 2022 /Disetujui: 26 Juni 2022

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis bentuk Perlawanan Masyarakat Desa Terhadap Pandemi Covid-19 Di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan purposive sampling teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian yaitu dima masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan yang di tetapkan oleh pemerintah. Kesimpulan penelitian ini yaitu yang pertama di mana masyarakat tidak percaya bahwa covid-19 tidak ada di Desa Luhu, masih melakukan kebiasaan sebelum masa pandemi covid-19 beredar di daerah-daerah kecil maupun dikota, Dima masyarakat tidak memakai masker saat masyarakat keluar rumah maupun berkunjung di Desa-Desa tentagga, masyarakat juga masih melakukan kerumuna, tidak mencuci tangan saat dari luar rumah.

Kata Kunci: Masyarakat, Pandemi, Covid-19, Maluku

Abstract

The writing of this thesis aims to examine and analyze the form of Village Community Resistance Against the Covid-19 Pandemic in Luhu Village, Huamual District, West Seram Regency, Maluku Province. This study uses qualitative research methods, qualitative is an approach that is based on the philosophy of postpositivism. Qualitative methods seek to understand and interpret an event or human behavior in certain situations. This qualitative research method uses purposive sampling technique for sampling data sources with certain considerations. The results of the study were that the community did not comply with the health protocols set by the government. The conclusion of this study is that the first is where people do not believe that covid-19 does not exist in Luhu Village, they are still doing their habits before the COVID-19 pandemic circulated in small areas and cities, where people do not wear masks when people go out of the house or visit. In Tentagga Villages, the community is also still doing crowds, not washing their hands when they come from outside.

Keywords: Society, Pandemic, Covid-19, Maluku



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, Indonesia digemparkan dengan Covid-19 sehingga pemerintah membuat kebijakan terkait pencegahan penyebaran Covid-19 yang ada di indonesia, pemerintah membuat sebuah kebijakan yaitu protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran covid-19 di Indoneisa maupun di provinsi lainnya yang ada di indonesia, tapi tidak semua kota di Indonesia mematuhi protokol kesehatan, salah satu kota yang tidak mematuhi protokol kesehatan yaitu Provinsi Maluku yaitu Desa Luhu Kecamatan Humual

dimana masyarakat melawan kebijakan pemerintah mengenai protokol kesehatan seperti mencuci tangan, melakukan kerumunan, menjaga jarak dan lain-lainnya.

Terkhusus di Ambon, Dengan adanya keputusan dari pemerintah pusat bahwa Kota Ambon kembali ke zona merah dengan resiko tinggi penyebaran virus corona atau Covid-19. Ini terjadi menyul meningkatnya kasus terkonfirmasi positif covid-19 di Kota Ambon. Berdasarkan apdetan data mingguan peta zonasi Covid-19 pada tanggal 2 Agustus 2020 yang dilakukan Satuan Tugas Penanganan Covid-19, Kota Ambon kembali masuk dalam zona merah Covid-19. Kota Ambon menjadi 1 dari 13 daerah yang berubah dari zona oranye (resiko sedang) ke zona merah (resiko tinggi) terkait penyebaran Covid-19 di Indonesia. Hal itu disampaikan juru bicara Satgas Penanganan Covid-19, Wiku Adisasmito lewat keterangan pers yang disampaikan dari Kantor Kepresidenan – Jakarta, Kamis (6/8/2020). “Berdasarkan laporan yang diterima dan hasil analisa yang dilakukan untuk data per tanggal 2 agustus terjadi perubahan zona dari beberapa daerah,

Meningkatnya jumlah penderita Covid di Ambon tersebut membuat pemerintah membuat kebijakan untuk mengatasi covid-19. salah santunya kebijakan yaitu menjaga jarak, memakai masker, cuci tangan atau yang di kenal dengan PSBB. Meskipun pemerintah Provinsi Maluku sudah mengeluarkan kebijakan tentang protokol kesehatan terkait Covid-19, tetapi pada kebanyakan Masyarakat Malukuterutama di Desa Luhu Kabupaten Seram Bagian Barat provinsi Maluku, ternyata tidak terlalu mengikuti aturan pemerintah tersebut dan bahkan cenderung menolaknya. Hadirnya kebijakan pemerintah tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat di pelosok kota ambon yaitu kabupaten seram bagian barat bayak yang tidak mematuhibebijakan pemerinta danbahkanada yang menganggap media menyebar hoax sehingga membuat masyarakat berfikir bahwa pemerintah dan media mengambil untung dari covid-19 ini.

Ketidapatuhan Masyarakat Di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat terhadap aturan yang di terapan oleh pemerintah menunjukkan mereka tidak percaya terhadap keberadaan covid-19. dampaknya adalah mereka tidak mematuhi protokol kesehatan. Fenomena ketidapatuhan masyarakat di Desa Luhu tersebut menarik minat peneliti melakukan pendalaman, karna banyak isu yang dikeluarkan pemerintah maupun dari dinas kesehatan itu tidak semuanya betul, bahkan ada masyarakat yang mengalami penyakit sebelum covid-19 dan meninggal di rumah sakit langsung dinyatakan positif covid-19.

Perlawanan merupakan bentuk dari pernyataan sikap yang dilakukan oleh masyarakat. Penyikapan masyarakat tersebut dalam bentuk perlawanan terhadap kelompok atau pihak yang dianggap me ngancam eksistensi mereka selalu mengalami perubahan (Kusuma dan Agustina, ed., 2003). Hal ini tidak terlepas dari pengaruh isu yang diangkat dan mendapat dukungan dari masyarakat. Soekanto (Kusuma dan Fitria, ed., 2003) berpendapat bahwa selama dasawarsa yang mendahului pemberontakan, kondisi- kondisi sosial dan ekonomi telah menimbulkan tekanan- tekanan dan tuntutan-tuntutan berbeda dari sebelumnya. Kemudian Soekanto menambahkan, tuntutan tersebut disebabkan oleh masalah- masalah yang sifatnya kumulatif dan tidak terungkap yang merupakan sumber frustrasi bagi pemicu timbulnya perlawanan.

Perlawanan terjadi karena adanya keharusan struktural yang menentukan tindakan dan perilaku- perilaku individu. Menurut Hikam (Prisma, 1990), pandangan ini berpendapat bahwa perlawanan terhadap kekuasaan terjadi karena adanya dukungan kolektif, bukan muncul dari kehendak individu. Konflik yang timbul dari fenomena kekuasaan yang mendominasi masyarakat, ternyata telah menimbulkan perlawanan dari masyarakat yang di dominasi. Konflik yang tidak bisa terselesaikan dengan baik akan

menimbulkan kerusakan sosial di masyarakat (Prisma, 1990). Oleh karena itu, konflik perlu diselesaikan dengan baik, yang dikenal dengan resolusi konflik (*conflict resolution*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis bentuk Perlawanan Masyarakat Desa Terhadap Pandemi Covid-19 Di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berladasan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawanya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat makna dari pada generalisasi. Penelitian di lakukan di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena di daerah pandemi covid-19 yang berpengaruh pada tingkat perlawanan masyarakat terkait pandemid covid-19. Penelitian Di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku.

Sedangkan sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat dikumpulkan. Informan, atau mereka yang menanggapi atau menjawab pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan, merupakan sumber data ketika melakukan wawancara untuk mengumpulkan data. Sumber data selama melakukan observasi berupa benda, gerakan, atau proses dari sesuatu. Dokumen atau catatan adalah sumber data saat menggunakan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dari wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya tentang berbagai aspek resistensi masyarakat terhadap epidemi COVID-19.

Fokus penelitian ini adalah pada perlawanan masyarakat terkait pandemid covid-19 di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi maluku. yang meliputi apa saja perlawan masyrakat terhadap pandemid covid-19.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang laing strategis dalam, penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tambah mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Untuk mendapatkan data yang valid, penulis langsung mendatangi objek penelitian. Para peneliti menggunakan pendekatan berikut untuk mengumpulkan data ini:

Wawancara adalah percakapan antara dua orang yang memiliki tujuan tertentu, pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (interviewee) menjawab pertanyaan. Dalam situasi ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana pewawancara menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan untuk mendapatkan jawaban atas hipotesis yang didefinisikan dengan baik.

Saat menggunakan pendekatan wawancara, pewawancara harus dapat menjalin hubungan yang positif dengan informan sehingga mereka mau bekerja sama, merasa bebas berbicara, dan memberikan informasi yang akurat. Teknik wawancara peneliti terstruktur (tertulis) dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang akan dikirimkan kepada informan. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar percakapan dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang dimaksudkan dan untuk menghindari percakapan menjadi terlalu luas. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur umum, dan peneliti dapat mengembangkannya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada saat kegiatan wawancara.

Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi digambarkan sebagai pemeriksaan data dari banyak sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Hasilnya, ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini. Dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan, triangulasi sumber digunakan untuk menilai kebenaran data, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen, dan sebagainya. Penulis menganalisis data hasil observasi dengan data hasil wawancara, serta hasil wawancara dengan hasil wawancara lain dalam hal ini.

Analisis data menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data dari naskah, wawancara, catatan lapangan, makalah, dan sumber lain dijelaskan untuk memberikan kejelasan tentang aktualitas atau kenyataan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, Nasution (1988) menyatakan:

“Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. In fact, data analysis in qualitative research is an \ngoing activity tha occurs throughout the investigative process rather than after process. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.”

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain itu dengan kebiasaan masyarakat saat keluar rumah maupun keluar kota tidak memakai masker atau melakukan kerumunan dan tidak menjaga jarak antara sesama, sehingga pada masyarakat di saat pandemi Covid-19 masyarakat tetap mengikuti kebiasaan yang mereka lakukan disaat sebelum pandemi Covid-19 berlangsung.

Banyak masyarakat didesa Luhu melawan kebijakan pemerintah mengenai protokol kesehatan atau tidak mengikuti aturan pemerintah mengenai pencegahan covid-19 yang sedang menyebar di berbagai penjuru diindonesia salah satunya Didesa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seran Bagian Barat Provinsi Maluku. Karena ada beberapa hal yang membuat masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan salah satunya banyak media yang mempublikasikan berita hoax tetang covid-19 sehingga banyak masyarakat di desa luhu itu sendiri tidak mematuhi protokol kesehatan. Jadi masyarakat melakukan perlawanan terhadap pandemi covid-19 yaitu banyak informasi yang beredar di lingkungan masyarakat mengenai pandemi covid-19. Sehingga banyak masyarakat bersepekulasi bahwa covid-19 cuman ada di kota-kota besar aja tidak ada covid-19 di desa luhu itu sendiri. Dengan banyaknya informasi covid-19 yang beredar di lingkungan masyarakat sehingga membuat masyarakat melihat covid-19 dengan cara pandang mereka sendiri sehingga menimbulkan konflik antara masyarakat dengan pemerintah atau satgas setempat.

Banyak perubahan sosial di masa pandemi covid-19 sehingga membuat masyarakat melakukan perlawanan terkait dengan protokol kesehatan. kejadian ini dijelaskan Dahrendorf bahwa suatu sektor dalam suatu hubungan sosial akan berada dalam posisi melakukan perlawanan tumpah melihat dari kemungkinan perlawanan itu meyerah (Dahrendorf, 1959). Esensi kekuasaan yang dimaksud Dahrendorf adalah kekuasaan kontrol dan sanksi, sehingga memungkinkan mereka yang memiliki kekuasaan memberi berbagai perintah dan mendapatkan apa yang mereka inginkan dari mereka yang tidak

memiliki kekuasaan. Jadi dalam pandangan Dahrendorf konflik kepentingan menjadi fakta tak terhindarkan dari mereka yang memiliki kekuasaan dan tidak memiliki kekuasaan.

Saat kekuasaan merupakan tekanan (coersive) satu sama lain, kekuasaan dalam hubungan kelompok-kelompok terkoordinasi ini memeliharanya menjadi legitimate dan oleh sebab itu, dapat dilihat sebagai hubungan "authority", beberapa posisi mempunyai hak normatif untuk menentukan atau memperlakukan yang lain (Turner, 1978). Sehingga tatanan sosial menurut Dahrendorf, di pelihara oleh proses penciptaan hubungan-hubungan wewenang dalam bermacam-macam sistem sosial. Kekuasaan dan wewenang adalah sumber langka yang membuat kelompok-kelompok saling bersaing dan berkelahi.

Begitu pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai protokol kesehatan bayak masyarakat yang tidak mematuhi, sehingga menimbulkan konflik antara pemerintah dan masyarakat. Konflik hanya muncul melalui relasi sosial dalam sistem setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam sistem tidak akan mungkin terlibat dalam konflik. Dahrendorf menyatakan bahwa unit analisis dalam sosiologi konflik adalah keterpaksaan yang menciptakan organisasi-organisasi sosial yang bisa bersama sebagai sistem sosial. (Dahrendorf, 1959: 164-165).

Menurut Dahrendorf, wewenang terdiri dari:

1. Hubungan otoritas, yang selalu merupakan hubungan antara super dan sub-ordinasi.
2. Kelompok superordinat selalu dituntut untuk mengatur perilaku kelompok bawahan dengan permintaan atau perintah, serta peringatan dan larangan, di mana ada hubungan otoritas.
3. Harapan yang tertanam dalam status sosial daripada karakter individu untuk waktu yang lama.
4. Mengingat fitur ini (kekuatan super-koordinasi), mereka selalu memerlukan penunjukan mata pelajaran tertentu untuk dikendalikan serta penunjukan lingkungan sosial.
5. Wewenang menjadi hubungan legitimasi tampah protes dengan perintah-perintah otoritatif dapat diberi sanksi.

Sesungguhnya ini merupakan fungsi sebenarnya dari dari sistem legal untuk mendukung pemberlakuan wewenang yang memiliki legitimasi (Dahrendorf, 1959).

D. KESIMPULAN

Masyarakat desa Luhu kecamatan Huamual kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku melakukan perlawanan kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19 terkait aturan protokol kesehatan dimana masyarakat menolak memakai masker, masih melakukan kerumunan, menolak mencuci tangan dan aturan lainnya yang mengenai pencegahan Covid-19. Faktor yang membuat masyarakat di desa Luhu itu melawan kebijakan karena banyaknya informasi yang beredar di lingkungan masyarakat itu hanya sekedar hoax, atau kejadian yang tidak sesuai dengan realitas yang masyarakat lihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K. (2003). Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis). (R. Idayatiningsih, Penyunt.) Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5, 45.
- Dahrendorf. (1959). Sosiologi Konflik Teori-Teori Dan Analisis (Ketiga Ed., Vol. 4). (N. Susan, Penyunt.) Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Fadli, D. R. (2020). Coronavirus. Diperoleh 2 /20/2020, dari Halodoc.Com/Kesehatan/Coronavirus: <https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus>

- Francis. (2006). *Sosiologi Konflik : Teori-Teori Dan Analisis* (3 Ed., Vol. 4). (N. Susan, Penyunt.) Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Oktavian, H., Asmirah, A., & Burchanuddin, A. (2021). Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Penanggulangan Abrasi Pantai Di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(2), 88–99
- Patrisius, A., Asmirah, A., & Burchanuddin, A. (2021). Dinamika Peran Ibu Rumah Tangga Petani Di Desa Rubit Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(2), 77–87
- Penyakit koronavirus 2019 - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (2022). Diperoleh 20 February 2022, dari. https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta.